

**PANDANGAN KOSMOLOGIS MASYARAKAT LOKAL
GORONTALO:
Api, Air, Angin, dan Tanah dalam Diskursus ‘Bate’ dan
Muslim Gorontalo**



Oleh :

Zulkifli Lamujuni

NIM : 20205012005

TESIS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Agama

**YOGYAKARTA
2023**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1035/Un.02/DU/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : PANDANGAN KOSMOLOGIS MASYARAKAT LOKAL GORONTALO:
Api, Air, Angin dan Tanah dalam Diskursus *Bate'* dan Muslim Gorontalo

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZULKIFLI LAMUJUNI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 20205012005
Telah diujikan pada : Senin, 17 April 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 644bc55982c88



Penguji I

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 648b9d273c39



Penguji II

Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 64e4f72034452



Yogyakarta, 17 April 2023
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 648b9d3c47c3

PERYATAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulkifli Lamujuni, S. Ag
NIM : 20205012005
Program Studi : Magister Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil **penelitian/karya** saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari **plagiarisme**. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan **plagiasi** maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Maret 2023

Saya yang menyatakan



Zulkifli Lamujuni, S. Ag
NIM: 20205012005

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Hal: Tesis Saudara , Zulkifli Lamujuni, S. Ag

Kepada Yth.,
Dekan Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah Membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa tesis saudara:

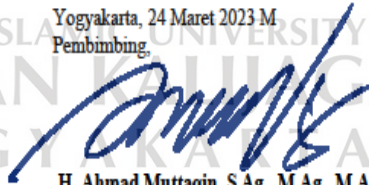
Nama : Zulkifli Lamujuni, S. Ag
NIM : 20205012003
Judul : Pandangan Kosmologis Masyarakat Lokal Gorontalo: Api, Air,
Angin, dan Tanah dalam Diskursus 'Bate' dan Muslim Gorontalo

Sudah dapat diajukan kepada Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama

Dengan ini Kami Mengharapkan agar tesis atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimugaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 24 Maret 2023 M
Pembimbing,



H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D
NIP. 19720414 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
(S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PANDANGAN KOSMOLOGIS MASYARAKAT LOKAL GORONTALO: Api,
Air, Angin, dan Tanah dalam Diskursus 'Bate' dan Muslim Gorontalo

Yang ditulis oleh :

Nama	: Zulkifli Lamujumi, S.Ag
NIM	: 20205012005
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Maret 2023
Pembimbing,



H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D
NIP. 19720414 199903 1 002

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pandangan kosmologis masyarakat lokal Gorontalo: api, air, angin, dan tanah dalam diskursus *bate* dan muslim Gorontalo. Latar belakang penelitian ini bermula dari adanya pandangan animistik dan sinkretis terhadap pandangan masyarakat lokal Gorontalo terkait api, air, angin, dan tanah. Problem tersebut mengarah pada wacana pertemuan kebudayaan masyarakat lokal Gorontalo dengan agama Islam. Dengan adanya pandangan animistik dan sinkretis dari muslim Gorontalo menyebabkan masyarakat lokal Gorontalo perlahan dengan pasti meninggalkan adat, tradisi, dan budaya Gorontalo.

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengungkapkan bagaimana pendapat muslim Gorontalo mengenai api, air, angin, tanah dalam pandangan masyarakat lokal Gorontalo. *Kedua*, mengapa dan bagaimana masyarakat lokal Gorontalo mempertahankan pandangan api, air, angin, tanah, di tengah kritik muslim Gorontalo. Teori yang dipakai adalah paradigma masyarakat kultural dan paradigma kosmologis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggabungkan data lapang dan pustaka. Data primer yang digunakan adalah hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang didapat di lokasi penelitian. Sementara data sekunder yang digunakan berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kosmologis masyarakat lokal, kebudayaan Gorontalo, dan sejenisnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa api, air, angin, dan tanah dalam kosmologis masyarakat lokal Gorontalo membentuk kesadaran tentang pentingnya alam semesta dalam keberlangsungan hidup manusia. Adapun muslim ‘santri’ Gorontalo berpandangan bahwa kosmologis masyarakat lokal masih melekat paham animistik dan sinkretis. Oleh karenanya, dalam praktiknya masih melibatkan unsur kekuatan diluar Tuhan. Di satu sisi, muslim ‘abangan’ Gorontalo berpandangan bahwa pandangan

masyarakat lokal tersebut merupakan rekontekstualisasi paham atau ajaran Islam dimana agama Islam itu tumbuh dan berkembang. Bertahannya pandangan kosmologis masyarakat lokal Gorontalo karena, pandangan tersebut telah memproduksi identitas, norma sosial, dan estetika bagi masyarakat lokal Gorontalo. Terakhir, melalui praktik tradisi, adat, dan budaya merupakan cara masyarakat lokal Gorontalo mempertahankan pandangan kosmologisnya di tengah kritik muslim Gorontalo.

Kata Kunci: Pandangan Kosmologis, Masyarakat Lokal Gorontalo, Api, Air, Angin, Tanah



MOTTO

“Pi’ili wau kauli, Ilmu dan amal”

(Zulkifli Lamujuni Bukan Orang Gorontalo)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah,
dan kesempatan untuk menyelesaikan tesis ini.

Kepada keluarga tercinta, Ayah, Ibu, dan adik-adikku, yang
selalu memberikan dukungan dan doa untukku selama
penulisan tesis ini.

Kepada dosen pembimbingku, Bapak H. Ahmad Muttaqin,
S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D, yang memberikan arahan,
bimbingan, dan masukan yang sangat berharga dalam
penulisan tesis ini.

Kepada teman-temanku di kampus, yang selalu memberikan
semangat dan dukungan, serta menjadi sumber inspirasi
dalam menyelesaikan tesis ini.

Dan terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada
semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang
telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi dalam
penulisan tesis ini.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi saya dan juga bagi pembaca yang membacanya.

“almamater saya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih telah menjadi tempat yang nyaman untuk berpikir”.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tesis yang berjudul “*Pandangan Kosmologis Masyarakat Lokal Gorontalo: Api, Air, Angin dan Tanah dalam Diskursus ‘Bate’ dan Muslim Gorontalo*” dapat diselesaikan dengan sangat baik. Dengan demikian, hal yang pertama dan utama saya ucapkan banyak terimakasih yang begitu tak terhingga kepada kedua orang tua saya, Lamujuni dan Ibunda Serlin Mahmud. Darah mereka mengalir di darah saya, dan karena begitu saya yakin keberhasilan saya ditunjang dengan doa-doa yang dahsyat oleh kedua orang tua saya. Tak lupa juga kepada keluarga saya yang selalu mendukung saya di setiap langkah, paman Ridwan Mahmud, paman Sayiful Mahmud, tante Ferlin Anwar, dan tante Reti Alitu. Segalanya saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.

Ada begitu banyak cerita serta dibarengi dengan pengalaman yang tidak sederhana ketika hendak menyusun tesis ini. Untuk itu, saya ucapkan terimakasih kepada H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D atas bimbingan

selama penyusunan tesis ini. Saya menyadari, tesis ini jauh dari sempurna, dan oleh karena itu memungkinkan kritik dan saran muncul dari berbagai pihak, dan tentu hal demikian saya harap muncul ketika pembaca hendak membaca tesis ini.

Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penulisan dan penelitian akhirnya berjalan baik, terutama kepada:

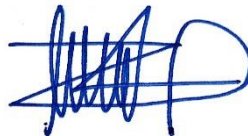
1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri SunanKalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prof. Inayah Rohmaniyyah, M. Hum., beserta jajarannya.
3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus penguji Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I, beserta Sekertaris Prodi Bapak Roni Ismail, S.Th.I.,M.S.I. dan seluruh dosen pengajar.

Terimakasih atas arahan, dan semangat yang tidak henti hentinya agar kami segera menyelesaikan tugas

akhir ini.

4. Kepada semua narasumber yang meluangkan waktunya untuk bisa diwawancarai. Terutama telah menyediakan tempat tinggal, makanan, dan lain sebagainya selama saya berada di lokasi penelitian.
5. Teman seperjuangan, teman satu angkatan AFI 2020, Nursyamsiah, Rika, Hannan, Della, Nurma, Ikhbar, Sigit, Qiston, Gebby, Mas Aulia, Arman, Safrinal, Fiqih dan Isnaini, terimakasih telah kebersamai dan banyak berbagi pengalaman.
6. Teman Asrama Mahasiswa Gorontalo, Wonocatur Residence. Fisal Saidi, Moh. Arif Bina, Bagas Anggana, Markus Golonggomo, Abd. Gani, dan lainnya.

Yogyakarta, 24 Maret 2023



Zulkifli Lamujuni, S. Ag
NIM: 20205012005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERYATAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERSETUJUAN TESIS.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Penelitian.....	37
BAB II MASYARAKAT LOKAL GORONTALO DAN KOSMOLOGIS API, AIR, ANGIN, TANAH.....	40
A. Masyarakat Lokal Gorontalo.....	40
B. <i>Bate</i> sebagai Entitas Adat Gorontalo.....	47
C. Api, Air, Angin, dan Tanah dalam Kosmologis Gorontalo.....	50
D. Wujud Kosmologis Api, Air, Angin, Tanah Masyarakat Gorontalo.....	57

BAB III DIALEKTIKA KOSMOLOGIS ISLAM DAN KOSMOLOGIS GORONTALO.....	83
A. Muslim Gorontalo.....	83
B. Kosmologis Islam.....	89
C. Pandangan Muslim ‘Santri’ Gorontalo.....	91
D. Pandangan Muslim ‘Abangan’ Gorontalo.....	97
E. Kebenaran dalam Memandang Dunia.....	106
BAB IV API, AIR, ANGIN, TANAH: DARI KOSMOLOGIS KE AKSIOLOGIS GORONTALO....	111
A. Kosmologis sebagai Identitas Masyarakat Gorontalo.....	111
B. Kosmologis sebagai Norma Gorontalo.....	113
C. Kosmologis sebagai Bangunan Estetika.....	130
BAB V PENUTUP.....	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	147
BIOGRAFI.....	155
LAMPIRAN.....	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Sulawesi, Indonesia. Gorontalo dulunya merupakan bagian wilayah dari Sulawesi Utara. Sampai pada 23 Januari 2000 dideklarasikan menjadi daerah otonom. Pemisahan ini terjadi bukan karena kebencian pada Manado, melainkan proses pencarian “jati diri” bagi daerah dan masyarakat Gorontalo.¹ Hal ini juga termaksud kerarifan lokal yang tumbuh dalam masyarakat seperti pada aspek pandangan kosmologis, secara spesifik tentang api, air, angin, dan tanah. Pandangan kosmologis inilah yang menjadi pembahasan dalam tesis ini. Pentingnya penelitian ini adalah sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya

¹ Basri Amin, Hasaniddin, and Rustam Tilome, *Mengukuhkan Jati Diri: Dinamika Pembentukan Provinsi Gorontalo* (Yogyakarta: Ombak, 2013).

dan memastikan bahwa pengetahuan tersebut tidak hilang seiring dengan waktu.

Sebelum menjadi sebuah provinsi, Gorontalo memiliki sejarah yang panjang (daerah, masyarakat, dan lokalitas). Menurut B.J. Haga, Gorontalo dimasa lampau, terdapat banyak kerajaan. Misalnya Kerajaan Suwawa, Kerajaan Bone, Kerajaan Bintauna, Kerajaan Limboto, dan Kerajaan Gorontalo. Hingga pada (tahun) lima kerajaan bersepakat untuk bersatu, membentuk kerajaan besar yang disebut *Limo Lo Pohala'a* (lima kerajaan).²

Untuk mengatur kehidupan sosial di lingkungan kerajaan Gorontalo, maka dibutuhkan sosok pemimpin. Menurut Sigarlaki, dalam pemilihan pemimpin atau raja (*Olongia*), masyarakat lokal Gorontalo memberikan kriteria terhadap calon pemimpin. Bahwa sebelum raja menjabat, raja harus memiliki kekuatan sakti. Sebaliknya, apabila calon

² J.B Haga, *Lima Pahala'a* (Jakarta: Kitlv dan Djambatan, 1982), hlm. 3.

raja (*Olongia*) tidak memenuhi kriteria yang disepakati oleh masyarakat setempat, maka calon raja (*Olongia*) tersebut tidak berhak menjabat sebagai raja.³

Pemahaman masyarakat tentang kesaktian tersebut, juga terdapat pada api, air, angin, dan tanah (*tulu*, *taluhu*, *dupoto* dan *huta*). *Tulu* memegang peran penting dalam kehidupan, misalnya dipakai untuk membakar kemenyan, kemudian menghubungkan manusia dengan roh nenek moyang dan lain-lain. *Taluhu* selain digunakan sebagai pelengkap rumah tangga juga digunakan sebagai alat untuk mengobati orang sakit. *Dupoto* memberi kehidupan pada semua makhluk dan dapat menjadi malapetaka (angin topan). Sisi lain *Dupoto* memiliki kekuatan gaib yang tidak dapat dilihat namun bisa dirasakan dan mengatur alam semesta. *Huta* diyakini sebagai elemen yang dapat

³ A. Sigarlaki, dkk., *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*, (Manado: Universitas Samratulangi, 1978), hlm. 29.

memberikan kelangsungan hidup pada tumbuhan, hewan dan manusia.⁴

Dalam perjalanannya, pemahaman tentang kesaktian dan hal-hal metafisika lainnya terejawantah dalam beragam praktik adat, kebudayaan atau tradisi masyarakat lokal Gorontalo. Misalnya pada praktik, *momeati* (pembeatan), *momayango bele* (membangun rumah), dan *dayango* (tarian). Pertalian ini, kemudian membentuk pandangan dunia atau pandangan kosmologis Gorontalo. Sampai abad ke XVI masyarakat dan pandangan kosmologis Gorontalo bersentuhan dengan agama Islam, yang kemudian melahirkan pedoman berbunyi “*saraa topa-topango to adati*, sayarah bertumpu pada adat”.⁵ Sampai pada akhirnya, dipertegas menjadi “*adati hulahulaa to*

⁴ Hamid Dunga, “Pantjasila dan Falsafah Adat Gorontalo”, *Brosur Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo*, Djokjakarta, 1965, hlm. 56.

⁵ Basri Amin, *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 25.

saraa, saraa hulahulaa to Qurani, adat bersendikan sayarah, syarah bersendikan al-Qura'an".⁶

Problemnya adalah ketika Islam telah menjadi agama resmi di Gorontalo. Maka, adat, tradisi, dan budaya yang merupakan representatif dari pandangan kosmologis masyarakat lokal Gorontalo harus ditinggalkan. Alasannya karena, hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam, dengan kata lain bahwa praktik dan kepercayaan itu tidak pernah diajarkan oleh nabi Muhammad saw. Cara pandang muslim Gorontalo seperti ini sangat tekstualis. Pemahaman tekstual adalah pemahaman yang berorientasi pada teks dalam dirinya, yang dimaksud ialah Al-quran dan hadis sebagai sumber hukum Islam hanya melalui redaksi lahirnya saja.⁷

⁶ Basri Amin, *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi, Dan Tradisi* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 97-98.

⁷ Agus Kenedi, "Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2021): 239–60.

Bahkan, sampai dengan ditulisnya tesis ini, kepercayaan dan pandangan kosmologis masyarakat lokal Gorontalo mendapat penolakan dari kelompok muslim Gorontalo. Implikasi sosiologis, dengan adanya pandangan animistik dan sinkretis pada masyarakat lokal Gorontalo menyebabkan pelaksanaan upacara lokal; adat, tradisi, dan budaya perlahan dengan pasti akan akan hilang.

Kritik muslim Gorontalo terhadap upacara lokal masyarakat Gorontalo bahwa upacara lokal tersebut tidak Islami, karena dasar dari praktik dan kepercayaan tersebut tidak merujuk pada pemahaman Islam semurni-murninya. Pemahaman Islam semurni-murninya adalah upaya untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh dan murni sesuai dengan sumber-sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis (ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad). Hal ini mencakup

aspek keimanan, ibadah, etika, hukum, sosial, dan moral dalam Islam.⁸

Adapun masyarakat Gorontalo yang melaksanakan upacara lokal tersebut, memiliki perspektif sendiri dalam mengungkapkan makna dari setiap upacara lokal yang mereka laksanakan. Mereka menyebut praktik mereka sebagai interpretasi Islam dengan budaya setempat sehingga, makna yang terkandung pada setiap bentuk upacara mengandung unsur-unsur Islam. Oleh sebab itu, upacara lokal yang sampai hari ini dilaksanakan oleh masyarakat lokal Gorontalo merupakan presentase dari bentuk keislaman Gorontalo.

Dengan demikian untuk menelisik lebih dalam terkait fenomena yang dihadapi oleh masyarakat lokal Gorontalo maka peneliti melakukan penelitian dengan Judul **“Pandangan Kosmologis Masyarakat**

⁸ Zuhroh Lathifah, Mundzirin Yusuf, and dkk, *Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hlm. 53-54.

Lokal Gorontalo: Api, Air, Angin, dan Tanah dalam Diskursus ‘*Bate*’ dan Muslim Gorontalo”.

B. Rumusan Masalah

Dengan demikian, masalah pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah: “apa yang dimaksud dengan pandangan Kosmologis masyarakat lokal Gorontalo?”. Pertanyaan pokok ini kemudian akan dijabarkan dalam pertanyaan kecil sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat muslim Gorontalo mengenai api, air, angin, tanah dalam masyarakat lokal Gorontalo ?
2. Mengapa dan bagaimana masyarakat lokal Gorontalo tetap mempertahankan pandangan api, air, angin, tanah, di tengah kritik tokoh agama Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan pandangan muslim Gorontalo dalam memandang pandangan kosmologis masyarakat lokal, menjelaskan alasan masyarakat lokal Gorontalo mempertahankan pandangan kosmologis, dan bagaimana masyarakat lokal Gorontalo mempertahankan pandangan kosmologis mereka.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini untuk menawarkan pemahaman alternatif dalam memperkaya diskursus pemikiran Islam dan budaya lokal Gorontalo juga. Penelitian ini juga diharapkan menjadi perantara untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas terkait pandangan kosmologis masyarakat lokal Gorontalo; api, air, angin, dan tanah dalam diskursus *bate* dan muslim Gorontalo. Terakhir, kegunaan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dan masukan kepada

peneliti selanjutnya yang, masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Secara khusus penelitian ini memperkaya kajian tentang masyarakat Gorontalo. Orisinalitas penelitian ini terletak pada upaya pemaknaan Kosmologis berdasarkan sudut pandang masyarakat lokal Gorontalo.

Studi tentang pandangan Kosmologis masyarakat lokal Gorontalo adalah hal yang baru, namun beberapa peneliti sebelumnya telah mengkajinya. Selain menggunakan pendekatan teori yang berbeda-beda, masing-masing dari penelitian tersebut mendapatkan hasil dan kesimpulan yang berbeda-beda.

Pertama, Tesis ditulis oleh Tarmizi Abbas NIM.19/449898/PMU/0994 dengan judul **“Being**

Friend With “*Lati*”: Engaging Non-Human Person in the *Dayango* of Gorontalo”. Abbas, membaca fenomena ritual *Dayango* dengan perspektif Asad yakni Islam sebagai tradisi diskursif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa praktik *Dayango* Islam dilakukan untuk rekontekstualisasi hubungan intersubjektif antara manusia dan *lati* yang memiliki ikatan pada tiga prinsip yaitu etika, tanggung jawab, dan hubungan simbiosis-mutualisme. Penelitiannya juga membuktikan bahwa keterlibatan entitas non-manusia itu penting di dalam dunia ritual dan kehidupan sehari-hari untuk menjaga kesejahteraan manusia.⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Momy A. Hunowu dan Hatim Badu Pakuna dengan judul **“Praktik Rirual Mopo’a Huta (Memberi Makan pada Tanah) pada Masyarakat Gorontalo di Desa**

⁹ Tarmizi Abbas, “Being Friend With ‘*Lati*’: Engaging Non-Human Person in the *Dayango* of Gorontalo” (Universitas Gadjah Madah, 2021).

Molamahu". Mereka ingin mengetahui bagaimana praktik ritual *mopo'a huta* dan bagaimana pandangan masyarakat tentang ritual *mopo'a huta* dengan menggunakan perspektif Geertz. Dalam penelitian mereka, mengungkapkan bahwa ritual *mopo'a huta* dalam praktiknya menggelar tarian (dayango) diiringi tabuhan *towohu* (gendang) selama beberapa malam. Pada puncak ritual digelar sesajian yang terdiri dari bahan-bahan tertentu untuk dipersembahkan kepada makhluk gaib sebagai penguasa alam.

Terdapat tiga model kelompok masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut yakni 1) kelompok abangan, yaitu kalangan petani tradisional yang masih erat memegang tradisi, 2) kelompok santri, yaitu kalangan masyarakat terdidik sebagai kelompok petani modern, kalangan ini sebagian masih percaya dan sebagian lagi tidak percaya karena sudah ada teknologi yang dapat menyelesaikan masalah, 3) kelompok priyayi, yaitu kepala desa. Pada masa lalu,

kepala desa sebagai pendukung utama ritual *mopo'a huta*, sementara pada masa kini, kepala desa berada di persimpangan.¹⁰

Ketiga, penelitian dengan judul “**Adat Gorontalo: Studi Atas Basis Filosofis-Teologis**”, ditulis oleh Sofyan A.P. Kau, dkk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan holistik. Pertanyaan penelitian yang diajukan yakni, bagaimana landasan filosofis adat/tradisi lokal Gorontalo dan Bagaimana basis teologis adat/tradisi lokal Gorontalo. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa adat suku Gorontalo lahir dari proses dialektis-historis yang panjang. Historisitas tersebut bersinggungan dengan Islam Gorontalo yang melahirkan dua model adat, *pertama*, adat terlembagakan (*Adati pohupohutu*), seperti upacara penyambutan tamu, proses dan prosesi

¹⁰ Momy A. Hunowu and Hatim Badu Pakuna, “Praktik Ritual Mopo’ a Huta (Memberi Makan Pada Tanah) Pada Masyarakat Gorontalo Di Desa Molamahu,” *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 1, no. 1 (2019): 49–65.

pernikahan, kematian dan penobatan (pengukuhan kepala daerah), dan *kedua*, adat tidak terlembagakan, seperti tradisi *molondahlo*, *mopolihu lo limu*, *momeati*, *mongubingo*, dan *tumbilo tohe*. Kedua model adat tersebut secara teoritik falsafah tidak bermasalah, yang dipersoalkan adalah praktek sebagian adat tradisi lokal yang dinilai “tidak sejalan” dengan syariat dan al-Quran. Tradisi “*Molondhalo*” dinilai menyimpang karena memperlihatkan aurat. “*Tumbilo Tohe*”, sebagai tradisi pasang lampu di akhir Ramadhan dituding melalaikan orang dari shalat tarawih. Pembakaran dupa pada ritual doa dinilai bercorak hinduisme.¹¹

Keempat, penelitian dengan judul “**Mopo’a lati Tradition In The Coastal Muslim Community At Molotabu Beach Bone Bolango District**”, yang ditulis oleh Rahmawati, Kasim Yahiji, dan Muh. Rusli. Tulisan tersebut menjelaskan tentang tradisi

¹¹ Sofyan Kau, dkk, *Adat Gorontalo: Studi atas Basis Filosofis-Teologis*, LPPM: IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2015.

mopo'alati dalam Gorontalo. Penelitian menunjukkan penghormatan pengharapan kepada Yang Maha Suci dan supranatural.

Tradisi ini dilaksanakan sekali dalam setahun pada bulan muharram oleh masyarakat muslim di pantai Molotabu sebagai tanda syukur dan doa persembahkan dalam menghadapi hidup yang sulit dan mengarungi lautan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain etnografi untuk memahami secara mendalam nilai filosofi dari tradisi ini dan hubungannya dengan kehidupan.

Tradisi *Mopo'alati* penting untuk dikaji untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang tidak bernuansa Islam menjadi lebih Islami. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang sangat fanatik terhadap Islam. Oleh sebab itu, segala aktivitas mereka baik itu mental spiritual, sosial dan tradisi harus berdasarkan filosofi “*adati hulo hula'a to syara'ah, syara'ah hula hula'a to*

Al-Qur'an” artinya bahwa adat harus didasarkan pada nilai-nilai agama, dan nilai-nilai agama harus didasarkan pada Al-Qur'an. Filosofi ini menunjukkan makna terdalam dari Tauhid. Di sisi lain, masyarakat Gorontalo sangat memegang kuat tradisi leluhur walau pada beberapa hal bertentangan dengan ajaran Islam.

Sekarang ini, tradisi *mopo'alati* dikemas dengan format ritual yang lebih mengutamakan aspek moral. Upacara dimulai dengan shalat sunnah dua rakaat, membaca surat *al-waqiah*, *al-rahman*, yasin, zikir dan diakhiri dengan membaca doa selamat. Setelah itu, acara ditutup dengan memberikan makanan, kue dan uang yang sudah dikumpulkan dalam upacara kepada orang-orang miskin yang ada di desa tersebut.¹²

¹² Rahmawati, Kasim Yahiji, dan Muh Rusli, “Mopo'alati Tradition In The Coastal Muslim Community At Molotabu Beach Bone Bolango District”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol.4 No. 1, (2019): 65-79.

E. Kerangka Teori

Untuk menjawab tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua perspektif teoritis sebagai berikut:

1. Paradigma Masyarakat Kultural

Paradigma masyarakat kultural digagas oleh Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis. Teori yang digagasnya dalam membicarakan tentang masyarakat akan dihadapkan dengan empat konsep yakni *the secret* (yang keramat), klasifikasi, ritus, dan solidaritas. Keempat hal ini menjadi pilar utama untuk memahami sebuah kelompok masyarakat dan kebudayaannya.

Durkheim mengatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan yang dirangkai secara internal oleh keempat hal tersebut *the secret* (yang keramat), klasifikasi, ritus, dan solidaritas.

Pertama *the secret* (yang keramat) menurut Durkheim adalah merupakan poros utama yang

mencakup seluruh dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Sementara sesuatu yang disakralkan dalam kelompok masyarakat berupa simbol, nilai-nilai, dan kepercayaan. *The secret* juga dapat diartikan menjadi moralitas, pandangan dunia, dan atau ideologi. Sementara nilai-nilai yang disepakati dalam masyarakat berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat. Secara intrinsik dalam konsep *the secret*, menurut Durkheim masyarakat telah mengonstruksi klasifikasi sosial. Dengan kata lain, ada yang sakral dan ada yang profan.

Logika ini secara inheren termuat dalam konsep *the secret*, klasifikasi tersebut didasarkan pada dimensi religius dan normatif masyarakat.

Dengan demikian sebuah masyarakat dapat dipastikan terdapat nilai-nilai yang dikeramatkan

dan disakralkan, yang keramat mengkondisikan anggota masyarakat untuk tunduk padanya.¹³

Kedua tentang klasifikasi. Menurut Durkheim klasifikasi masyarakat yang paling primordial didasarkan pada dimensi normatif dan religius. Kedua dimensi tersebut menjadi *desain* umum yang terdapat dalam kesadaran kolektif masyarakat. Sistem klasifikasi tersebut bekerja pada kesadaran moral dan emosional masyarakat dengan melihat apakah individu bermoral atau tidaknya tergantung bagaimana ia mengemban nilai-nilai normatif-kolektif yang berlaku. Semakin individu tidak mengemban nilai-nilai yang berlaku maka ia dipandang baik atau suci dan atau sebaliknya.¹⁴ Sementara menurut Mary Douglas, yang mempengaruhi sistem klasifikasi tersebut adalah morfologi sosial. Misalnya,

¹³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: The Free Press, 1995), hlm. 72.

¹⁴ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1957).

masyarakat pasar akan berbeda dengan jamaah muslim. Bagi Douglas yang membedakan kedua hal tersebut adalah ada tidaknya hierarki dan kuat lemahnya antara kedua kelompok tersebut. Dengan begitu perbedaan inilah yang kemudian memunculkan perbedaan sudut pandang, nilai-nilai sosial, dan praksis-praksis sosial.¹⁵

Ketiga tentang ritus, bagi Durkheim sangat berkaitan dengan kesucian. Kesucian tidak hanya dijaga dengan *punishment*, cap-cap negatif sosial melainkan juga dengan ritus. Perayaan-perayaan, acara-acara budaya, dan sebagainya itu dapat disebut sebagai bentuk-bentuk ritus. Ritus diadakan secara kolektif dan reguler agar masyarakat dapat kembali disegarkan juga ritus menjadi mediasi bagi kelompok masyarakat untuk tetap berakar pada *the secret*. Dalam ritus terdapat mitos yang dihidupkan dan diwariskan

¹⁵ *Ibid.*,

dari generasi satu ke lainnya. Menurut Durkheim mitos memutar dinamika masyarakat.¹⁶ Melalui mitos, nilai-nilai sebagai *the secret* diwujudkan menjadi entitas metafisik atau dari “dunia sana”. Mitos mengantarai bagaimana masyarakat berhubungan dengan dunia luar dan dengan sesama anggota kelompok masyarakat. Jadi mitos merupakan salah satu simpul kolektif yang kokoh dalam masyarakat.

Keempat tentang solidaritas, hal ini hanya dapat dipahami dalam pembacaan *the secret*. Sederhananya, kejahatan dalam sebuah masyarakat dirasakan sebagai luka bagi seluruh anggota masyarakat. Hal tersebut terjadi akibat pelanggaran terhadap *the secret* yang berlaku dalam masyarakat.¹⁷ Solidaritas masyarakat selain dibentuk oleh *civil religion* juga bersumber dari memori kolektif. Memori kolektif menjadi

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 98.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 101.

semacam usaha *design* tindakan publik, bahwa memori kolektif erat kaitannya dengan ritus-ritus masyarakat yang dibutuhkan untuk *process of transference*. Memori kolektif juga dapat disebut sebagai potensial dalam diri individu-individu untuk mengaktualisasikan penghayatan makna bermasyarakat.¹⁸ Jadi sub konsep tentang solidaritas menjadi sebuah pandangan kolektif yang mengikat kehidupan masyarakat

Dengan demikian apa yang dimaksud dengan paradigma kultural yang digagas oleh Emile Durkheim akan menjadi sebuah konsep dalam melihat bagaimana pandangan masyarakat lokal Gorontalo tentang kosmologis. Paradigma masyarakat lokal Gorontalo tersebut akan diuji dengan paradigma masyarakat kultural yang digagas oleh Emile Durkheim. Apa dan bagaimana bentuk paradigma *the secret* (yang

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 104-105.

keramat), paradigma klasifikasi, paradigma ritus, dan paradigma kolektif yang ada dalam masyarakat lokal Gorontalo.

2. Paradigma Kosmologis

Kosmologis atau filsafat alam adalah ilmu yang menyelidiki segala asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta. Kosmologis bila ditinjau dari etimologi (Yunani) dibagi menjadi dua bentuk, *kosmos* yaitu alam semesta atau dunia dan *logos* yang berarti ilmu.¹⁹ Berdasarkan dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa kosmologis adalah ilmu yang mempelajari tentang dunia atau alam semesta.

Menurut Karlina Supelli, kosmologis tumbuh dari kepercayaan alamiah alam semesta yang melibatkan kepercayaan mistis ke arah kepercayaan kepastian fisika yang positivistik-

¹⁹ Himyari Yusuf, "Asal Usul Kosmos Menurut Paul Davies: Menelusuri Ayat-Ayat Allah Pada Hamparan Alam," *Al-Dzikra* 9, no. 2 (2015): 71–93.

saintis. Namun dalam perjalanannya, kosmologis modern membatasi dirinya (definisi) dari kepercayaan alamiah alam semesta yang melibatkan kepercayaan mistis. Hal ini disebabkan karena terjadi pemisahan ilmu sains (kosmologis) dan ilmu sosial (kebudayaan). Pemisahan ini terjadi karena ilmu sains hanya mengkaji sesuatu yang dapat diukur.²⁰

Anton Bakker mendefinisikan bahwa kosmologis adalah ilmu pengetahuan tentang alam atau dunia, yang dimaksud dengan dunia adalah sesuatu yang dialami dan dihayati oleh manusia.²¹ Pada dasarnya manusia hidup dan berrelasi dengan dunia dan lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini maka terbentuk sebuah relasi antara manusia dan dunia, dunia tidak

²⁰Karelina Supeli et al., *Dari Kosmologis Ke Dialog* (Jakarta Selatan: Mizan, 2011).

²¹Anton Bakker, *Kosmologis Dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 28.

mungkin dipahami tanpa manusia dan tidak pula manusia tanpa dunia.

Dunia terdiri atas makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos adalah apa yang ada di seluruh alam semesta dengan segala isinya, baik yang ada di atas (langit di atas), di permukaan atau di dalam perut bumi. Sementara mikrokosmos adalah kelompok manusia yang telah menyatu dengan alam sehingga telah membentuk alam berpikir, ide, pandangan hidup, karakter, kepercayaan dan budaya yang memberikan identitas bersama. Jadi kosmologis sesungguhnya berbicara tentang hubungan antara dunia, manusia dan Tuhan.

Kosmologis dalam konteks ‘alam metafisika’ ini, diartikan bahwa manusia memiliki korelasi dengan infrahuman.²² Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa

²² Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 267.

manusia memiliki hubungan dengan sesuatu di luar dari diri manusia seperti api, air, angin, dan tanah walaupun, keterjalinan hubungan ini tidak sama dengan hubungan intersubjektif. Hubungan ini dapat dilihat dalam bentuk kepercayaan dan praktik budaya masyarakat lokal tertentu. Sebab, masyarakat lokal tersebut memiliki sebuah keyakinan dan pandangan kosmis. Menurut sudut pandang mereka ‘masyarakat lokal’, mereka ‘masyarakat lokal’ akan mengatakan bahwa selain manusia ada juga orang lain yang bukan manusia yang tinggal dan hidup berdampingan di alam semesta ini.

Kosmologis oleh Clifford Geertz dijelaskan sebagai pandangan dunia (*worldview*).²³ Dalam pandangan dunia terdapat proses kognitif, eksistensi, dan lain-lain. Pandangan dunia adalah

²³Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Kanisius: Yogyakarta, 1992) hlm. 50. diterjemahkan dari buku *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*.

gambaran tentang apa adanya, konsep dari kelompok masyarakat tentang alam semesta, diri (manusia), dan masyarakat. Pandangan dunia mengandung gagasan-gagasan komprehensif dari kelompok masyarakat mengenai dunianya. Kepercayaan dan ritus religius berhadapan dan saling menguatkan satu sama lain.²⁴ Selain itu, dalam pandangan dunia (*worldview*) terdapat etos dan simbol-simbol sakral. Oleh kelompok masyarakat etos dan simbol-simbol sakral tersebut dimuliakan.

Dengan demikian, paradigma Kosmologis tersebut akan menjadi sebuah konsep yang akan memotret kehidupan masyarakat lokal Gorontalo. Bagaimana bentuk paradigma kosmologis tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat lokal Gorontalo.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 51.

F. Metode Penelitian

Untuk memastikan kepatuhan pada prinsip-prinsip ilmiah dan mencapai hasil yang optimal, peneliti perlu mengimplementasikan metode penelitian yang dapat membantu dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan terkait dengan objek penelitian. Berikut ini adalah metode yang perlu diterapkan oleh peneliti::

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Tesis ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Digolongkan ke dalam penelitian kualitatif karena obyek yang diteliti adalah fenomena sosial dan pandangan Kosmologis masyarakat lokal Gorontalo.

b. Sifat Penelitian

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini menggunakan metode deskripsi-eksplanatoris. Maksud dari deskripsi-eksplanatoris adalah

peneliti melakukan deskripsi yang rinci tentang fenomena adat, tradisi, dan kebudayaan yang diamati di tengah-tengah masyarakat lokal Gorontalo, termasuk di dalamnya juga adalah pandangan Kosmologis masyarakat lokal Gorontalo. Selanjutnya, peneliti menjelaskan alasan atau faktor yang mendasari fenomena atau pandangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Gorontalo, yakni di Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kabupaten Bone Bolango. Alasan dipilihnya lokasi tersebut antara lain; lokasi penelitian mudah diakses oleh peneliti, tersedianya data untuk menjawab problem akademik yang diteliti, dan di lokasi tersebut tidak membahayakan keselamatan peneliti. Semua pertimbangan ini, menjadi poin utama mengapa Gorontalo dijadikan lokasi penelitian.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder :

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan narasumber. Adapun yang menjadi informan adalah muslim Gorontalo dan tokoh adat Gorontalo. Berikut *penjelasan* lengkapnya:

Pertama, *bate* atau tokoh adat Gorontalo yang dimaksud adalah Asmad N. Tuna, Hairun Mahmud, dan Harto Polumuduyo. Mereka menjadi sumber rujukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab problem akademik. Alasan dipilihnya tokoh adat, karena mereka, merupakan tokoh yang otoritatif membicarakan terkait persoalan kearifan lokal, termaksud di dalamnya tentang

pandangan Kosmologis; api, air, angin, dan tanah.

Kedua, muslim Gorontalo. Kualifikasi informan dari muslim Gorontalo adalah mereka yang memiliki pemahaman Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Mengapa tidak melibatkan paham keIslaman seperti Wahda Islamiyah, Jamaah Tablig, dan Salafiyah. Alasannya, selain paham tersebut dalam konteks Gorontalo tidak begitu berkembang dalam masyarakat lokal Gorontalo juga, paham tersebut baru berkembang di pusat kota. Bila dibandingkan dengan paham Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, kedua paham ini lebih banyak dianut oleh masyarakat lokal Gorontalo. Adapun yang terkategori sebagai muslim Gorontalo yang memiliki paham Nahdatul Ulama adalah Muhamad Daud, Nurdin Ngihali. Sementara

muslim Gorontalo yang memiliki paham Muhammadiyah yakni Yusuf Zaid, Badaruddin, dan Hamsa Amula.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini berupa laporan penelitian tentang baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel maupun media publikasi lain yang mengulas tentang kebudayaan, masyarakat, dan keagamaan masyarakat lokal Gorontalo. Data tersebut menjadi bahan penunjang atau pendukung dalam menelaah objek material-formal dalam penelitian ini. Serta melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait sehingga memperkaya perspektif penelitian maupun data primer yang berdampak terhadap pembacaan yang lebih lengkap dan komperhensif.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti mengamati langsung terkait fenomena atau kejadian yang sedang terjadi di tengah aktivitas masyarakat lokal Gorontalo, dengan kata lain peneliti hidup bersama/*go in to native* dengan masyarakat. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mengumpulkan data sebanyak mungkin dan merasakan bagaimana keadaan yang terjadi di lapangan. Lama waktu yang digunakan dalam pengambilan data adalah tiga bulan, terhitung dari bulan September 2022 sampai November 2022.

b. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti tinggal bersama masyarakat, maka waktu wawancara dengan informan terbilang cukup intens. Wawancara ini diperlukan untuk memperoleh

pengalaman masyarakat terhadap ritual adat dan rangkaian persiapan pra ritual.

c. Dokumentasi

Ketika proses pengumpulan data dilapangan, peneliti membawa beberapa alat pendukung berupa, *Handphone*, Buku, dan alat tulis. Masing-masing alat pendukung tersebut memiliki fungsi; *Handphone* sebagai alat perekam saat sedang melakukan wawancara dengan informan dan mengabadikan momen penting dalam bentuk gambar. Sementara buku dan alat tulis berfungsi untuk mencatat poin penting dalam percakapan dengan informan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam tesis ini berdasarkan merujuk pada tiga model yakni;

reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan dan verifikasi data.²⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti meringkas, menentukan apa yang penting, kemudian memfokuskan pada data yang penting untuk disajikan dan memilih topik yang tepat untuk didiskusikan. Selanjutnya peneliti mengeliminasi data tidak perlu. Data penting dapat memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan informasi tambahan saat digunakan. Terkait dengan penelitian tesis ini peneliti menunjukkan data-data yang diperoleh dari wawancara dengan informan dalam pandangan Kosmologis masyarakat lokal Gorontalo.

b. Penyajian Data

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 337-347.

Penyajian data adalah proses mengkomunikasikan informasi dari data dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain. Tujuannya adalah untuk membuat data menjadi lebih bermakna dan dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan. Pada tesis ini peneliti menyajikan data berupa tabel, gambar, dan teks verbatim dengan informan yang berkaitan dengan pandangan Kosmologis masyarakat lokal Gorontalo.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Dari data wawancara yang diperoleh, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis berdasarkan paradigma kosmologis, tujuannya untuk mengelaborasi pandangan Kosmologis masyarakat lokal Gorontalo dan membaca wujud dari pandangan Kosmologis masyarakat lokal Gorontalo berdasarkan paradigma masyarakat kultural.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini disusun sebagai penjelasan terhadap bab-bab yang akan disajikan dalam penelitian. Tujuan sistematika agar penelitian ini dapat dipahami secara terstruktur dan rinci. Oleh karena itu, sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I : Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, tujuan dan kegunaan penelitian dan metode penelitian. Bab ini sebagai pengantar dalam melihat pola atau kerangka dalam penelitian peneliti.

BAB II : Bab ini berjudul masyarakat lokal Gorontalo dan kosmologis api, air, angin, tanah. Mencakup pembahasan tentang, masyarakat lokal Gorontalo, *bate* sebagai entitas adat Gorontalo api, air, angin, dan tanah dalam kosmologis Gorontalo dan wujud kosmologis masyarakat Gorontalo.

BAB III : Bab ini berjudul dialektika kosmologis Islam dan Kosmologis Gorontalo. Pembahasan mencakup, muslim Gorontalo; Muhammadiyah di Gorontalo dan Nahdlatul Ulama di Gorontalo, kosmologis Islam, pendapat Muslim ‘santri’ Gorontalo, pendapat muslim ‘abangan’ Gorontalo dan kebenaran dalam memandang dunia. Tujuan bab ini adalah menjawab rumusan pertanyaan pertama, bagaimana pandangan muslim Gorontalo mengenai api, air, angin, tanah dalam masyarakat lokal Gorontalo.

BAB IV : Bab ini berjudul api, air, angin, tanah, dari kosmologis ke aksiologi. Bab ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah kedua, mengapa dan bagaimana masyarakat lokal Gorontalo mempertahankan pandangan api, air, angin, tanah, di tengah kritik tokoh agama Islam. Pembahasan dalam bab ini mencakup, kosmos sebagai identitas

masyarakat Gorontalo, kosmos sebagai bangunan norma Gorontalo, kosmos sebagai bangunan estetika.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan permasalahan. Saran berisi sikap terbuka dari peneliti untuk mendapat kritikan dari pembaca.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama. Berkaitan dengan pandangan kosmologis masyarakat lokal Gorontalo. Bahwa api, air, angin, dan tanah menempati kedudukan yang setara dengan manusia. Api dimaknai sebagai hasrat, arogansi, dan keangkuhan yang ada pada manusia. Air dimaknai sebagai kesejukan, kesegaran, dan kejernihan. Angin dalam pandangan Kosmologis dimaknai sebagai kehidupan bagi masyarakat. Tanah dimaknai sebagai kemakmuran, kesabaran, dan kesederhanaan. Sementara wujud pandangan Kosmologis api, air, angin, dan tanah masyarakat lokal Gorontalo terejawantah dalam adat, tradisi dan kebudayaan.

Kedua. wujud pandangan kosmologis api, air, angin, dan tanah dalam masyarakat lokal Gorontalo pada perkembangannya mendapatkan kritik dari

muslim 'santri' Gorontalo. Hal ini terjadi karena perbedaan penafsiran antara masyarakat lokal Gorontalo dengan muslim 'santri' Gorontalo. Apa yang selama ini menjadi kepercayaan atau masyarakat lokal Gorontalo ternyata memiliki kesamaan dengan paham keberagamaa baik muslim 'santri' dan muslim 'abangan' namun, penamaan dan pemaknaanya yang berbeda.

Ketiga. Bertahannya pandangan Kosmologis masyarakat lokal Gorontalo, karena; pertama, pandangan Kosmologis api, air, angin, dan tanah membentuk identitas masyarakat lokal Gorontalo; kedua, pandangan Kosmologis api, air, angin, dan tanah menjadi norma-norma sosial dalam masyarakat (bertutur dan lingkungan); ketiga, pandangan Kosmologis api, air, angin, dan tanah membentuk pengalaman estetika masyarakat lokal Gorontalo. Ketiga, hal ini menjadi alasan mengapa pandangan

Kosmologis api, air, angin, dan tanah tetap bertahan sampai dengan hari ini.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang berkaitan dengan isi pembahasan dalam Tesis ini sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan agar tesis ini dapat disusun menjadi lebih baik lagi dimasa mendatang. Di satu sisi peneliti berharap agar tulisan ini dapat menjadi referensi awal bagi siapapun yang tertarik untuk melakukan riset berkaitan dengan pandangan Kosmologis masyarakat lokal Gorontalo. Sisi lain, peneliti selanjutnya diharapkan juga bisa mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hunowu, Momy, and Hatim Badu Pakuna. "Praktik Ritual Mopo'a Huta (Memberi Makan Pada Tanah) Pada Masyarakat Gorontalo Di Desa Molamahu." *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 1, no. 1 (2019): 49–65.
- Abbas, Tarmizi. "Being Friend With 'Lati': Engaging Non-Human Person in the Dayango of Gorontalo." Universitas Gadjah Mada, 2021.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Adam, Roland. "Asal Mula Teori Animisme Dan Masalahnya," 2019. <https://crcs.ugm.ac.id/asal-mula-teori-animis>.
- Ahmad, Sulthan. "Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021): 153–61.
- Ali, Almer Hassan. "Kajian Makna Ragam Hias Rumah Adat Bantayo Po' Boide Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Patra* 3, no. 2 (2021): 121–26.
- Alo, Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Alwiyah, and Ramli Utina. "BAPONGKA: Studi Nilai Pendidikan Pelestarian Ekosistem Laut Dan Pesisir Pada Masyarakat Bajo." *Jurnal Matsains* 12, no. 3 (2008): 108–20.
- Amin, Basri. *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- . *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi, Dan Tradisi*.

- Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Azra, Azyumardi, Ahmad Syahid, Budhy Munawar Rahman, Gusti Asnan, Jajat Burhanudin, Moeflich Hasbullah, Muhammad Hisyam, Oman Fathurahman, and Taufik Abdullah. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Tradisi, Intelektual, Dan Sosial Jilid 2*. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Bagir, Zainal Abidin, Samsul Maarif, Achmad Munjid, Gregory Vanderbilt, Mohammad Iqbal Ahnaf, and A Bagus Laksana. *Studi Agama Di Indonesia: Refleksi Pengalaman*. Yogyakarta: UGM Program Studi Agama dan Lintas Budaya, 2015.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- . *Kosmologis Dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Bakry, Muhiddin. “Nilai-Nilai Religiusitas Adat Mome'ati Pada Masyarakat Kota Gorontalo (Replika Islam Nusantara).” *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016): 185–207.
- Barker, Chris. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Botutihe, Medi, and Farha Daulima. *Tata Upacara Adat Gorontalo (Dari Upacara Adat Kelahiran, Perkawinan, Penyambutan Tamu, Penobatan Dan Pemberian Gelar Adat Sampai Pemakaman)*. Gorontalo, 2003.
- Bucke, Richard Maurice. *Cosmic Consciousness: A Study in the Evolution of the Human Mind*. Philadelphia: Innes Sons, 1905.
- Davamony, Mariasusai. *Phenomenology of Religion*. Terj. A. S. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Djafar, Nurlia. “Langga Buwa Dance As a Symbol of Gender

- Equality Movement For Culvert Women.” *Pakarena 6* (2021): 3–12.
- Durkheim, Emile. *Sociology and Philosophy*. New York: Routledge, 2010.
- . *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press, 1957.
- . *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press, 1995.
- Endraswara, Suwardi. *Antropologi Sastra Lisan Perspektif, Teori, & Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Febriansyah, M. Raihan, Arif Budiman, Yazid R Passandre, M. Amir Nashiruddin, Widiyastuti, and Imron Nasri. *100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015.
- Hadjarati, Hartono. *LANGGA Beladiri Tradisional Masyarakat Gorontalo*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2018.
- Haga, J.B. *Lima Pahala'a*. Jakarta: Kitlv dan Djembatan, 1982.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens Sejarah Ringkas Umat Manusia Dari Zaman Batu Hingga Perkiraan Kepunahannya*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2011.
- Hasanuddin, Hasanuddin. “Pelayaran Niaga, Bajak Laut, Perkampungan Perdagangan Di Gorontalo.” *Walusuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya* 9, no. 2 (2019): 261–75. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i2.46>.
- Hasanuddin, Piters Sombowadile, Rusli Manorek, and Fendy Parengkuan. *Kerajaan Bolango Dari Tapa Ke Bolaang Uki*. Yogyakarta: Kepel Perss, 2013.
- Hui, Lim Kim, and Dkk. *Language and Culture As Windows To The Community Wisdom*. Manado: Universitas Sam

- Ratulangi, 2012.
- Hurd, Elizabeth Shakman. *Beyond Religious Freedom*. Princeton: Princeton : Princeton University Press, 2017.
- Imanuella, Susia Kartika. “Mangrara Banua Merawat Memori Orang Toraja (Upacara Penahbisan Tongkonan Di Toraja, Sulawesi Selatan).” *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2017): 2354–7294.
- Kau, Sofyan. *Islam Dan Budaya Lokal Adat Gorontalo*. Malang: Cita Intrans Selaras, 2020.
- Kau, Sofyan A P. *Islam Dan Budaya Lokal Adat Gorontalo Makna Filosofis, Normatif, Edukasi, Dan Gender*. Malang: Intelegensia Media, 2020.
- Kau, Sofyan A P, H Kasim Yahiji, Hamid Pongoliu, and Ilyas Daud. *Adat Gorontalo Studi Atas Basis Filosofis-Teologis*. Laporan Pe. LP2M IAIN Gorontalo, 2015.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Kenedi, Agus. “Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual.” *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2021): 239–60.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Lamanginda, Yoran. “Pemekaran Wilayah Kabupaten Gorontalo-Boalemo Di Provinsi Gorontalo.” *Esagenang: Jurnal Penelitian Jarahnitra* 5, no. 10 (2007).
- Lamusu, Sance A. “Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Tuja’I Pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo.” *Litera* 19, no. 3 (2020): 505–20.
- Lathifah, Zuhroh, Mundzirin Yusuf, and dkk. *Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Maarif, Ahmad Syafii, Martin Lukito Sinaga, Siti Musdah Mulia, Eric Hairiei, Asfinawati, Budiman Sudjatmiko,

- Yayah Khisbiyah, and Toni D. Pariela. *Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta Selatan: PUSAD, Npn, Mprk-UGM, 2010.
- Manoppo, Hamri, Donald Tuangkagi, Almunauwar Rusli, Masmedia Pinem, and Nurma Kholis. *Dinamika Islamisasi Di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara, Abad Ke-17-20*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Mashadi, Mashadi, and Wahidah Suryani. “Jaringan Islamisasi Gorontalo (Fenomena Keagamaan Dan Perkembangan Islam Di Gorontalo).” *Al-Ulum* 18, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.555>.
- Mu’thi, Abdul, Abdul Munir Mulkhan, and Djoko Marihandono. *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923). Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta, 2015.
- Muda, Lisdawati. “‘Pohutu Momulanga’: Penganugerahan Gelar Adat Dalam Budaya Gorontalo Untuk Membangun Sistem Tata Kelola Pemerintahan.” *Al-Ulum* 21, no. 2 (2021): 244–64.
- Nurhayati, St, Mahsyar Idris, and Muhammad Al-Qardi Burga. *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2018.
- Pateda, Mansoer. “Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia.” Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Polontalo, Ibrahim. *Muhammadiyah Setengah Abad Di Gorontalo-Sejarah Perkembangan*. Manado: PWM Sulut, 1981.
- Qutb, Sayyid. *Khaskhaish at Tashawwur Al-Islami Wa Muqawwamituhu*. Kairo: Darasy Syuruq, n.d.
- Redfield, Robert. *The Primitive World View*. American:

- American Philosophical Society, 1959.
- Sarin, Weinata. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Schulze, Kirsten E. "The 'Ethnic' in Indonesia's Communal Conflicts: Violence in Ambon, Poso, and Sambas." *Ethnic and Racial Studies* 40, no. 12 (2017): 2096–2114.
- Skolimowski, Henryk. *Filsafat Lingkungan*. Yogyakarta: Banteng Budaya, 2004.
- Smart, Ninian. *Worldview: Crosscultural Explorations of Human Beliefs*. New York: Caelis Scribner's, 1983.
- Steebrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sunarto. *Estetika Musik Dalam Peradaban Barat*. Yogyakarta: Thafa Media, 2021.
- Suparto. "Dakwah Kultural Muhammadiyah Antara Pembaruan Dan Pembauran." *Jurnal El Harakah* 11, no. 2 (2009): 155–71.
- Supeli, Karelina, Mark Woodward, Premana W. Premadi, Liek Wiardjo, Haidar Bagir, and Yulianto Mohsin. *Dari Kosmologis Ke Dialog*. Jakarta Selatan: Mizan, 2011.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Tamu, Yoan. "Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Ritual Pernikahan Di Kota Gorontalo," Laporan Pe. Universitas Negeri Gorontalo, 2017.
- Taniputera, Ivan. *Ensiklopedia Kerajaan-Kerajaan Nusantara Hikayat Dan Sejarah Jilid 2*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Tontin, Elizabeth. *Oral Tradition*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

- Taylor, Edward B. *Primitive Culture Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. London: John Murry, Albemarle Street, 1871.
- Une, Darwis. “Islamisasi Dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo Dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 7, no. 3 (2021): 259. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.474>.
- Utina, Ramli. “Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo.” *Prosiding Konferensi Dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21* 5, no. September (2012): 14–20.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Widjaja, Marselina Utami, and Laksmi K. Wardani. “Makna Simbolik Pada Rumah Betang Toyoi Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah.” *Dimensi Interior* 14, no. 2 (2016): 90–99.
- Yunginger, Ester. *Cerita Rakyat Gorontalo*. Jakarta Timur: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Yusuf, Himyari. “Asal Usul Kosmos Menurut Paul Davies: Menelusuri Ayat-Ayat Allah Pada Hamparan Alam.” *Al-Dzikra* 9, no. 2 (2015): 71–93.
- Zainal, Asliah. “Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim.” *Al-Izzah* 9, no. 1 (2014): 61–71.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Islamic Science, Paradigma, Fakta Dan Agenda*. Jakarta: INSISTS, 2016.

INFORMAN

Wawancara, Asmad N. Tuna, *Bate* (Kabupaten Pohuwato, Kecamatan Marisa: 3 September 2022)

Wawancara, Nurdin Ngihali, *Muslim Gorontalo* (Kabupaten Pohuwato, Kecamatan Popayato: 30 September 2022)

Wawancara, Yusuf Zaid, *Muslim Gorontalo* (Kabupaten Pohuwato, Kecamatan Dengilo: 31 Agustus 2022)

Wawancara, Badaruddin, *Muslim Gorontalo* (Kabupaten Pohuwato, Kecamatan Dengilo: 1 September 2022)

Wawancara, Hairun Mahmud, *Bate* (Kabupaten Boalemo, Kecamatan Talamuta: 8 Oktober 2022)

Wawancara, Harto Polumuduyo, *Bate* (Kabupaten Gorontalo Utara, Kecamatan Atinggola: 27 September 2022)

Wawancara, Hamsa Amula, *Muslim Gorontalo* (Kabupaten Gorontalo Utara, Kecamatan Sumalata: 21 September 2022)

Wawancara, Muhamad Daud, *Muslim Gorontalo* (Kabupaten Pohuwato, Kecamatan Dengilo: 29 September 2022)